

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang hidup di abad ke-21 dituntut berbagai keterampilan relevan yang harus dikuasai agar dapat beradaptasi dan berkontribusi sehingga menjadi pribadi yang sukses. Menurut Fadel, (dalam Ridwan 2019:52) menyatakan bahwa keterampilan belajar dan inovasi yang dibutuhkan pada abad 21 adalah kreativitas (creativity), kemampuan berpikir kritis (Critical Thinking), kemampuan berkolaborasi (collaboration) dan kemampuan berkomunikasi (communication). Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir dengan mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. Dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar pemberlakuan Kurikulum 2013 dan diharapkan bisa meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas, yang diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik adalah dengan memberikan soal atau tes yang berbasis HOTS. Seperti yang dijelaskan oleh (Syamsul Arief) bahwa tes itu adalah prosedur yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berbagai kompetensi yang di uji. Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk

mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Jadi kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Tetapi yang dimaksud dengan soal HOTs disini adalah soal yang mengukur kemampuan transfer satu konsep ke konsep yang lain, mampu memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis (Widana, 2017). Soal HOTs pada umumnya mengukur dimensi metakognitif, menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumen (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (Remember-C1), memahami (understanding-C2), mengaplikasikan (aplying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Kategori menganalisis (C4) adalah menguraikan suatu permasalahan, Sedangkan kategori mengevaluasi (C5) didefinisikan membuat suatu keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Dan (C6) Mencipta atau mengkreasi adalah menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional,

(Widana, 2017:3). Kebijakan tentang kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah RI melalui Permen No. 22 tahun 2016 tentang standar proses, tampak jelas bahwa sebagai rancangan penyempurnaan kurikulum diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dalam berpikir. Siswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTs (Lower Order Thinking skill), tetapi juga sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTs (Higher Order Thinking skill). Kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan menerapkan soal yang mendorong peserta didik untuk melakukan penalaran yang tidak hanya sekedar pemahaman dan penerapan. Jadi disini usaha guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan soal perlu ditingkatkan dengan keterampilan memahami masalah yang diberikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang meliputi empat keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik dengan tujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang diformulasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengejawantahan dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang berlaku di masyarakat. Hadirnya konteks budaya (nilai, norma) dalam teks dapat

ditunjukkan, misalnya pada teks laporan dan teks deskripsi, teks ekplanasi, teks ulasan, dan teks lainnya.

Hakikat dilaksanakannya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks itu sendiri adalah dengan melalui teks, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dimaknai sebagai pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk dapat berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. (Sofia & Agustina, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 diharuskan berbasis HOTS. Dalam mengukur tingkat pencapaian siswa, tes atau soal yang diberikan kepada peserta didik juga dituntut untuk berbasis HOTS, yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Pada realitanya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas selama ini lebih berfokus pada materi atau bentuk hafalan saja, dan guru belum terbiasa memberikan soal-soal yang berbasis HOTS atau soal-soal yang berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Sedangkan dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia wajib menerapkan proses berpikir tingkat tinggi atau HOTS untuk meningkatkan daya pikir peserta didik. Dalam pengembangan HOTS disini diperlukan kemampuan pendidik untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan

peserta didik, baik dalam berpikir secara logis, sikap, maupun keterampilan. Persiapan tersebut dapat disusun dengan perangkat pembelajaran oleh guru.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia Berbasis HOTS. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah materi teks berita, eksposisi, dan teks eksplanasi. Materi teks berita, eksposisi, dan teks eksplanasi menuntut siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan bentuk soal HOTS, dikatakan berpikir kreatif disini adalah dimana materi teks berita, teks eksposisi, dan teks eksplanasi adalah materi yang menjelaskan suatu fenomena alam, budaya, maupun sosial yang terjadi di bumi terutama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan hal tersebut, siswa harus memerlukan wawasan yang luas dan harus mempunyai pola pikir yang kreatif dalam menyelesaikan berbagai bentuk soal teks eksplanasi. Dan berdasarkan materi tersebut, peneliti ingin mencoba membuat soal berbasis HOTS yang mencakup materi teks berita, teks eksposisi, dan teks eksplanasi, dan soal tersebut akan diberikan kepada peserta didik dan peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut.

Adapun penelitian terdahulu mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS yang dilakukan oleh Indri Kusdianti, mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal HOTS, dapat dilihat dari hasil persentase kemampuan menyelesaikan soal yang berkategori sangat rendah. Data lain juga di dapat dari penelitian yang dilakukan oleh Widhia Tri Nuragni (2018), menunjukkan hasil penelitian bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tipe HOTS masih

rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan di dalam menyelesaikan soal tingkat evaluasi dan kreasi dimana untuk menyelesaikan soal tersebut diperlukan kemampuan penilaian dan kemampuan siswa merancang cara pengerjaan soal dan membuat langkah pengerjaan baru. Selain itu, Penelitian juga dilakukan oleh Hayana Mardiyah Harahap, menyatakan bahwa secara keseluruhan tingkat pemahaman siswa sudah memahami soal yang diberikan tetapi siswa belum mampu dalam menyelesaikan serta menarik kesimpulan atas jawaban yang telah siswa tulis dengan baik. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Sulis Setiawati, menjelaskan bahwa keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih belum merata, perlu ditingkatkan lagi misalnya dengan menambah jumlah soal HOTS dalam soal tes yang diujikan.

Dari penelitian-penelitian tersebut jelas bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal HOTS masih sangat rendah. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Garoga. Dari hasil wawancara tersebut bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Garoga masih kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang dikategorikan dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS), terutama dalam menyelesaikan soal pada level C6. Selain itu, guru juga tidak terbiasa memberikan soal-soal yang berbasis HOTS kepada peserta didik. Soal-soal yang diberikan oleh guru terbatas pada soal di buku pegangan siswa. Guru juga mengatakan bahwa kurangnya referensi untuk membuat soal-soal Bahasa Indonesia yang berbasis HOTS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa siswa beranggapan soal-soal yang berbasis HOTS adalah soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Berdasarkan berbagai masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMP Negeri 5 Garoga. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri berkualitas, di kecamatan Garoga, kabupaten Tapanuli Utara. Dan hal ini juga yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Sebagai sekolah berkualitas, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa siswa telah mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order Thinking skill) seperti berpikir kritis, logis, dan kreatif. SMP Negeri 5 Garoga telah menerapkan Kurikulum 2013 untuk semua tingkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Garoga Tahun Ajaran 2020/2021”. Dengan demikian, peneliti bisa mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang dikategorikan dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS) terutama pada tingkat soal C6.
2. Guru masih kekurangan waktu dan referensi untuk membuat soal-soal Bahasa Indonesia HOTS
3. Soal-soal yang diberikan oleh guru terbatas pada soal di buku pegangan siswa
4. Siswa tidak terbiasa dengan soal-soal HOTS

5. Siswa beranggapan soal-soal HOTS adalah soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sarasanya. Maka yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah pada “Sebagian Siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia Berbasis HOTS (High Order Thinking skill)” yang dilihat dari hasil belajar siswa dan kualitas respon siswa dalam menjawab soal. Soal Bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan materi teks berita, teks eksposisi, dan teks eksplanasi dan merupakan soal Bahasa Indonesia yang disusun dengan memperhatikan level soal HOTS berdasarkan taksonomi Bloom revisi dan kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia berbasis tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Garoga ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia berbasis tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Garoga.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidikan

- a. Penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan akan pentingnya pembiasaan soal tipe HOTS agar siswa memiliki kemampuan abad 21.
- b. Sebagai referensi di perpustakaan untuk acuan bagi orang lain yang akan melakukan penelitian yang sama.
- c. Penelitian ini dapat membantu siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan soal tipe HOTS maupun masalah dalam penelitian

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan soal-soal tipe HOTS sebagai salah satu alat penilaian alternatif dalam proses pembelajaran.
- b. Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman materi yang dimiliki siswa setelah mempelajari materi teks berita, teks eksposisi, dan teks Eksplanasi.
- c. Guru juga dapat mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal tipe HOTS.
- d. Guru juga dapat mengetahui letak kelemahan atau kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal tipe HOTS yang diberikan terkait materi teks berita, teks eksposisi, dan teks eksplanasi.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengetahui sampai batas mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman menyelesaikan soal Bahasa Indonesia yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.